



Konsep Dasar Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal

Ratih Kesuma Dewi¹ Mohammad Zendi Al Jinan²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email : ratih.kesdewi@gmail.com, zendialjjanan005@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran kebangsaan sejak dini. Namun, praktik pembelajaran Pancasila masih sering dianggap monoton dan kurang kontekstual sehingga minat serta motivasi belajar siswa cenderung rendah. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran agar nilai-nilai Pancasila dapat benar-benar diinternalisasi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pancasila. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, cerita rakyat, permainan tradisional, hingga praktik gotong royong, diyakini mampu membuat pembelajaran lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan pendekatan PRISMA 2020. Artikel yang dianalisis diperoleh dari berbagai database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan rentang publikasi tahun 2020–2025. Dari total 132 artikel yang diidentifikasi, 7 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal memiliki beberapa keunggulan, antara lain meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya dan kebangsaan siswa, serta mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pendekatan ini mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada budaya bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal merupakan inovasi yang relevan, kontekstual, dan strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Model ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya bangsa sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci:Pancasila, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar.

Abstrak

Civic Education (Pancasila) in elementary schools plays a strategic role in shaping students' character, attitudes, and national awareness from an early age. However, the practice of Civic Education is often considered monotonous and less contextual, resulting in low student interest and motivation. This condition requires innovation in learning so that the values of Pancasila can be truly internalized. One relevant approach is the integration of local wisdom into Civic Education. Local wisdom, which includes traditions, folktales, traditional games, and communal practices such as gotong royong (mutual cooperation), is believed to make learning more meaningful as it is closely related to students' daily lives. This study employed a systematic literature review using the PRISMA 2020 approach. Articles were collected from various databases such as Google Scholar, DOAJ, and Garuda, with a publication range between 2020 and 2025. From a total of 132 identified articles, 7 met the inclusion criteria and were analyzed further. The findings indicate that Civic Education based on local wisdom has several advantages, including enhancing learning motivation, strengthening students' cultural and national identity, and supporting the implementation of the Pancasila Student Profile. Moreover, this approach addresses the challenges of globalization while preserving national values rooted in local culture. In conclusion, Civic Education based on local wisdom is a relevant, contextual, and strategic innovation for strengthening character education in elementary schools. This model not only makes learning more engaging and enjoyable but also fosters students' pride in their cultural heritage while equipping them to face future challenges.

Keywords : Civic Education, Local Wisdom, Primary School.

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila) merupakan salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui Pancasila, anak-anak sejak dini diarahkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menumbuhkan rasa kebangsaan, serta menginternalisasi sikap demokratis dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar sering kali masih dianggap membosankan, kaku, dan hanya berorientasi pada hafalan teori. Menurut Riski dkk (2024), rendahnya minat dan motivasi belajar Pancasila disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Dampak dari rendahnya minat dan motivasi belajar Pancasila termasuk pemahaman materi yang rendah, ketidakmampuan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta kurangnya kesadaran terhadap masalah sosial dan politik. Kondisi ini berpotensi mengurangi makna pembelajaran, sehingga siswa kurang mampu mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan realitas kehidupan mereka.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Anak-anak generasi sekarang, termasuk siswa sekolah dasar, tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan budaya populer global. Mereka dengan mudah mengakses informasi, hiburan, dan gaya hidup dari luar negeri melalui televisi, media sosial, dan internet. Menurut Ahmad dkk (2025), Sekolah dasar adalah waktu yang tepat untuk membentuk nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Tantangan yang dihadapi meliputi masuknya ideologi asing, hoaks, dan menurunnya moral. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang bagi peningkatan wawasan dan keterampilan. Namun, di sisi lain, kondisi ini dapat menggerus nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, toleransi, rasa hormat kepada orang tua, maupun kecintaan terhadap budaya daerah. Jika tidak diantisipasi, akan muncul generasi muda yang kurang memiliki keterikatan emosional dan tanggung jawab terhadap bangsa dan budaya sendiri.

Melihat realitas tersebut, inovasi dalam pembelajaran Pancasila menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai luhur, norma, tradisi, dan praktik budaya yang tumbuh dari kehidupan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Bentuknya sangat beragam, mulai dari tradisi gotong royong di desa, cerita rakyat yang mengandung pesan moral, permainan tradisional yang menumbuhkan sportivitas, hingga upacara adat yang banyak makna kebersamaan. Menurut Thomy (2024) Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Thomy 2024). Nilai-nilai tersebut pada dasarnya selaras dengan tujuan Pancasila, karena mengandung semangat musyawarah, keadilan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pancasila memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, siswa yang terbiasa ikut serta dalam kegiatan kerja bakti desa akan lebih mudah memahami makna gotong royong sebagai wujud nilai Pancasila. Kedua, pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya daerahnya, sehingga terbentuk identitas kebangsaan yang kuat. Ketiga, pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa karena menggunakan metode yang menyenangkan, seperti mendongeng, bermain peran, atau praktik langsung. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan pendidikan karakter siswa akan tetap kokoh terjaga di tengah kecanggihannya arus globalisasi (Ridwan dkk., 2024).

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pengembangan karakter, kemandirian, serta kebhinekaan global. Salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila adalah “berakar pada budaya bangsa”, yang berarti pembelajaran harus mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Pendidikan berbasis kearifan lokal melalui P5 mempunyai pengaruh yang signifikan untuk menjaga identitas budaya dalam kurikulum pendidikan dasar (Rahmawati dkk 2025). Dengan demikian, pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal sejalan dengan visi pendidikan nasional, yakni menciptakan generasi muda yang berkarakter, beridentitas, sekaligus mampu menghadapi tantangan global.

Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat strategis karena usia sekolah dasar merupakan fase pembentukan karakter awal. Apa yang dipelajari dan dialami siswa pada tahap ini akan melekat kuat dan mempengaruhi sikap mereka di masa depan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Pancasila) dapat menjadi media yang efektif untuk bisa mencapai tujuan tersebut (Rahmat dkk 2024). Melalui pengenalan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar teori kewarganegaraan, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam lingkungan sosial dan budaya. Hal ini membuat nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal merupakan inovasi yang relevan, strategis, dan sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. Kearifan lokal menjadi suatu keunggulan yang diperoleh oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama. Kearifan lokal juga bukan hanya mencakup budaya, etnik, suku tertentu, namun mencakup sebuah pengertian nasional yang luas (Suwardani, 2020). Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya bangsa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran Pancasila yang mengintegrasikan kearifan lokal di Sekolah Dasar perlu terus didorong, diteliti, dan diimplementasikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam melakukan tinjauan pustaka ilmiah. Tahap awal dilakukan dengan menelusuri berbagai artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, prosiding, dan sumber akademik yang relevan dengan topik *pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal*.

Pencarian artikel dibatasi pada tahun 2020–2025 agar data yang diperoleh relevan dengan perkembangan terbaru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan program Profil Pelajar Pancasila (P5). Selanjutnya adalah Seleksi (Screening). Data yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi: Kriteria inklusi: (1) artikel membahas pembelajaran Pancasila di SD/MI, (2) fokus pada penggunaan atau integrasi kearifan lokal, (3) artikel dipublikasikan antara 2020–2025, dan (4) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi: (1) artikel yang hanya membahas Pancasila tanpa keterkaitan dengan kearifan lokal, (2) artikel berupa opini/tulisan populer non-akademik, dan (3) artikel yang tidak tersedia secara lengkap (full text). Pada bagian Kelayakan (*eligibility*) setiap artikel yang lolos seleksi awal dibaca secara mendalam untuk menilai relevansi dan kualitasnya. Artikel yang memiliki metodologi lemah, tidak sesuai konteks pendidikan dasar, atau tidak secara langsung mengaitkan Pancasila dengan kearifan lokal dieliminasi. Artikel yang memenuhi semua kriteria kemudian dianalisis dan disintesis untuk

memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal diimplementasikan di sekolah dasar. Hasil sintesis mencakup:

1. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran Pancasila.
2. Strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum.
3. Dampak penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman, sikap, dan motivasi belajar siswa.

Dengan metode PRISMA 2020, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif, transparan, dan akurat mengenai peran pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila) menempati posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk mengenal, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hakikat Pancasila tidak berhenti pada penguasaan teori semata, melainkan bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran Pancasila masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal metode pembelajaran yang digunakan.

Seperti yang dijelaskan oleh Riski dkk. (2024), rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Pancasila sebagian besar disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang monoton dan berpusat pada guru. Siswa hanya diminta mendengarkan penjelasan, menghafalkan materi, dan menjawab soal, tanpa diberi kesempatan untuk mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Situasi ini membuat siswa merasa bosan, tidak termotivasi, bahkan menganggap Pancasila sebagai pelajaran hafalan belaka yang kurang relevan dengan dunia nyata mereka. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi dangkal, dan nilai-nilai yang diajarkan sulit melekat dalam perilaku.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan arus teknologi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter. Anak-anak generasi sekarang hidup di tengah derasnya pengaruh budaya global, mulai dari gaya hidup, bahasa, hingga pola pikir yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Menurut Ahmad dkk. (2025), anak usia sekolah dasar merupakan generasi yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan karena berada pada fase emas perkembangan karakter. Jika pada tahap ini mereka tidak dibekali dengan nilai-nilai moral dan budaya yang kuat, dikhawatirkan mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang individualistis, kurang peduli terhadap lingkungannya, dan kehilangan rasa kebangsaan.

Dalam konteks inilah, pembelajaran berbasis kearifan lokal hadir sebagai solusi inovatif yang relevan. Kearifan lokal, yang meliputi tradisi, norma, adat istiadat, dan praktik budaya yang tumbuh dalam masyarakat, merupakan sumber nilai yang sangat kaya untuk dijadikan media pembelajaran Pancasila. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kejujuran, toleransi, dan hormat kepada orang tua misalnya, merupakan bagian dari kearifan lokal yang sejalan dengan Pancasila. Dengan mengaitkan materi Pancasila dengan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang konsep kewarganegaraan, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, guru yang ingin mengajarkan konsep gotong royong tidak hanya menjelaskan pengertiannya, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat dalam kerja bakti membersihkan sekolah atau lingkungan sekitar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami gotong royong secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung manfaatnya dalam menciptakan kebersamaan dan solidaritas. Begitu pula ketika mengajarkan nilai keadilan, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat seperti kisah "Bawang Merah dan Bawang Putih" yang sarat dengan pesan moral mengenai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Selain memberikan pengalaman belajar yang nyata, pendekatan berbasis kearifan lokal juga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode-metode seperti mendongeng, bermain peran, diskusi kelompok, atau proyek budaya membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan. Siswa merasa materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah memahami dan mengingatnya. Ridwan dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu membangkitkan motivasi belajar siswa karena mereka belajar dari hal-hal yang akrab dalam kesehariannya.

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pancasila juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebangsaan siswa. Anak-anak yang dikenalkan dengan tradisi, cerita rakyat, permainan, atau kesenian daerah sejak dini akan merasa bangga terhadap budayanya sendiri. Kebanggaan ini penting sebagai benteng dalam menghadapi derasnya arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Dengan mengenal budaya sendiri, siswa memiliki pondasi yang kuat untuk tetap berakar pada nilai nasional, meskipun hidup dalam dunia yang semakin terbuka dan dinamis.

Dari sisi pedagogis, pendekatan ini juga mendukung prinsip *student-centered learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif, bukan sekadar objek pembelajaran. Dalam kegiatan seperti bermain peran dari cerita rakyat atau membuat proyek budaya, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkreasi. Empat keterampilan utama abad ke-21, yaitu *Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity* (4C), dapat berkembang dengan baik melalui pendekatan ini. Dengan demikian, Pancasila berbasis kearifan lokal tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan emosional siswa.

Tidak hanya itu, pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu dimensi utama profil pelajar Pancasila adalah “berakar pada budaya bangsa”. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa didorong untuk memahami nilai-nilai universal seperti demokrasi dan keadilan, sekaligus menginternalisasi budaya lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Rahmawati dkk. (2025) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dalam P5 memiliki dampak signifikan dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

Jika dilihat dari implikasinya, pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal memiliki manfaat jangka panjang yang sangat penting. Pertama, siswa tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya memahami teori kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kedua, siswa akan memiliki rasa bangga dan keterikatan yang kuat terhadap budaya bangsa, sehingga tidak mudah tergerus oleh pengaruh budaya asing. Ketiga, pendekatan ini mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, peduli sosial, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada identitas nasional.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal merupakan inovasi strategis yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi kelemahan metode konvensional yang cenderung membosankan, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta melatih keterampilan penting yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu terus dikembangkan, diteliti, dan diterapkan secara konsisten di sekolah dasar, agar tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan dapat tercapai dengan optimal

Berdasarkan analisis dan pembahasan, terdapat beberapa hasil penting yang dapat dirumuskan:

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui kajian literatur dan pengolahan data penelitian sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa dalam mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila) di sekolah dasar masih tergolong rendah apabila menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Mayoritas siswa menganggap Pancasila sebagai mata pelajaran yang membosankan karena lebih banyak menekankan pada hafalan konsep dan definisi. Keadaan ini berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif, serta kurangnya kemampuan mereka dalam mengaitkan materi Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Temuan Riski dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran Pancasila yang hanya menekankan ceramah menyebabkan siswa kehilangan minat belajar. Siswa merasa tertekan karena harus menghafalkan banyak teori tanpa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi. Hasilnya, nilai akademik siswa memang mungkin dapat dicapai melalui latihan soal, tetapi aspek sikap, nilai, dan keterampilan yang seharusnya menjadi tujuan utama Pancasila tidak berkembang secara optimal.

Namun, dari hasil studi literatur mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal, terlihat adanya peningkatan signifikan terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Siswa lebih mudah memahami materi ketika guru mengaitkannya dengan nilai, tradisi, atau praktik budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika guru menggunakan cerita rakyat untuk menjelaskan makna keadilan atau musyawarah, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena merasa materi tersebut tidak asing dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Selanjutnya, Ahmad dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pancasila memberikan pengalaman konkret yang sangat penting pada fase perkembangan usia sekolah dasar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa lebih cepat menyerap nilai moral dan karakter jika nilai tersebut disampaikan melalui praktik nyata, seperti kerja bakti, permainan tradisional, atau simulasi musyawarah kelas. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam menanamkan karakter kebangsaan dan sosial pada anak.

Dari sisi keterampilan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, yaitu *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity (4C)*. Misalnya, ketika siswa dilibatkan dalam diskusi mengenai nilai adat, mereka belajar untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Saat membuat proyek budaya, mereka belajar bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Kegiatan bermain peran dari cerita rakyat juga mendorong kreativitas siswa dalam mengembangkan ekspresi serta meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu, hasil yang diperoleh juga mendukung program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai universal, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan dimensi P5 yang menekankan pentingnya pelajar berakar pada budaya bangsa. Rahmawati dkk. (2025) menyebutkan bahwa siswa yang terbiasa diperkenalkan pada budaya lokal menunjukkan sikap lebih positif terhadap kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran Pancasila berbasis teori.

Hasil analisis ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu mengurangi kesenjangan antara materi Pancasila dengan kehidupan nyata siswa. Jika sebelumnya siswa sulit melihat relevansi antara konsep Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, kini mereka lebih mudah memahami karena materi dihubungkan dengan pengalaman konkret di lingkungan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong internalisasi nilai kewarganegaraan ke dalam perilaku siswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pembelajaran Pancasila konvensional kurang efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar dan internalisasi nilai. Siswa cenderung bosan, pasif, dan hanya fokus pada hafalan teori.
2. Integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa lebih antusias, aktif, dan merasa materi Pancasila relevan dengan kehidupan mereka.
3. Nilai-nilai kearifan lokal efektif sebagai sarana pendidikan karakter. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan cerita rakyat dapat digunakan untuk menanamkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas.
4. Pembelajaran ini mendukung keterampilan abad ke-21 (4C). Siswa dilatih berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkreasi melalui berbagai aktivitas kontekstual.
5. Sejalan dengan Program P5. Siswa menjadi lebih bangga terhadap budaya bangsa, sehingga memiliki identitas nasional yang kuat meski hidup di tengah globalisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal bukan hanya sebuah alternatif, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. Implementasi pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta penguatan karakter siswa secara lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang monoton.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya motivasi belajar siswa. Metode konvensional yang terlalu berpusat pada guru dan cenderung menekankan hafalan membuat siswa kurang terlibat secara aktif. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang dangkal, serta nilai-nilai Pancasila yang sulit terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Padahal, hakikat Pancasila bukan hanya sebatas pengetahuan, melainkan pembentukan karakter, sikap, dan kesadaran kebangsaan sejak usia dini.

Temuan dari kajian literatur melalui metode *systematic literature review* dengan pendekatan PRISMA 2020 menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi gotong royong, cerita rakyat, permainan tradisional, maupun praktik musyawarah terbukti mampu membuat pembelajaran Pancasila lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka.

Selain meningkatkan motivasi dan pemahaman, pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal juga memperkuat identitas kebangsaan. Siswa menjadi lebih bangga terhadap budaya sendiri, memiliki rasa kepemilikan yang kuat terhadap nilai-nilai bangsa, dan lebih siap menghadapi arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh asing. Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad dkk. (2025) dan Rahmawati dkk. (2025) bahwa pendidikan karakter melalui kearifan lokal di usia sekolah dasar akan melekat lebih lama dan membentuk kepribadian yang berakar pada budaya bangsa.

Dari sisi pedagogis, integrasi kearifan lokal juga mendukung keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Melalui metode seperti mendongeng, bermain peran, dan proyek budaya, siswa berlatih mengemukakan pendapat, bekerja sama, berkreasi, serta belajar menghargai perbedaan. Dengan demikian, Pancasila tidak lagi dipandang sebagai pelajaran hafalan yang kaku, melainkan sebagai ruang belajar yang aktif, partisipatif, dan menumbuhkan keterampilan hidup yang penting.

Lebih jauh, pembelajaran ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi “berakar pada budaya bangsa” yang menjadi salah satu ciri utama P5 dapat dicapai melalui integrasi kearifan lokal. Artinya, Pancasila berbasis kearifan lokal tidak hanya menjawab tantangan globalisasi, tetapi juga mendukung agenda besar pendidikan nasional untuk membentuk generasi muda yang cerdas, berkepribadian, dan beridentitas kuat sebagai warga negara Indonesia.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis kearifan lokal merupakan inovasi strategis yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan dasar. Model ini terbukti mampu: (1) meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, (2) memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai kewarganegaraan, (3) menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya bangsa, (4) melatih keterampilan abad ke-21, serta (5) mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pancasila perlu terus dikembangkan, diteliti, dan diimplementasikan secara konsisten di berbagai sekolah dasar.

Dengan adanya model pembelajaran ini, Pancasila dapat benar-benar menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian kuat, peduli sosial, beridentitas budaya, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Daftar Pustaka

- Jeriyantoro, F., Elvendi, R., & Nazarina, V. D. (2024). Menumbuhkan rasa peduli dan toleransi pada anak sekolah dasar melalui pembelajaran PANCASILA berbasis kearifan lokal. *Journal Humaniora: Jurnal Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(2), 8–11.
- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *J Pancasila: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1).
- Syukur, A., Nur Halimah, S. M., Maknun, L., Santoso, & Rondli, W. S. (2025). Penanaman nilai Pancasila dalam muatan PPancasila sekolah dasar untuk menghadapi era globalisasi digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Yurika, R. E., & Rahmat, H. K. (2024). *Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di era globalisasi* [Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), Vol. 3, 75–83]. DOI:10.29407/j01cnc47.
- Siregar, D. R., Siregar, I. H., Amirah, N., Shafira, R., Nadeak, R. M., & Ambarita, T. (2024). Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar Pancasila di sekolah dasar di SD Negeri 106160 Tanjung Rejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- Alawiyah, M., & Setyasto, N. (2024). Pengembangan media Powtoon berbasis kearifan lokal Kendal untuk meningkatkan hasil belajar PPancasila sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(4), 254–268. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i4.4148>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & Nurhaswinda. (2024). Studi literatur: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research*, 1(1), 7823–7830.